

**PERAN SULTAN ABIL KHAIR SIRAJUDDIN DI KESULTANAN BIMA
TAHUN 1640-1682 M**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.)**

Oleh:

**Raodah
NIM: 15120024**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raodah
NIM : 15120024
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Juni 2020

Yang menyatakan,



Raodah
NIM : 15120024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**PERAN SULTAN ABIL KHAIR SIRAJUDDIN DI KESULTANAN
BIMA (1640 – 1682 M)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Raodah

NIM : 15120024

Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikun wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 25 Maret 2020
Dosen Pembimbing



Zuhrotul Latifah, S.Ag, M.Hum
NIP : 19701008 199803 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-875/Un.02/DA/PP.00.9/06/2020

Tugas Akhir dengan judul : PERAN SULTAN ABIL KHAIR SIRAJUDDIN DI KESULTANAN BIMA TAHUN
1640-1682 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAODAH
Nomor Induk Mahasiswa : 15120024
Telah diujikan pada : Senin, 13 April 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5ee32e3db6f53



Penguji I
Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5ee740a6e4b4



Penguji II
Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5ee6317d79b71

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 13 April 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5ee830db78196

MOTTO

“Balas dendam terbaik adalah dengan memperbaiki dirimu”

Ali Bin Abi Thalib



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tuaku:

Bapakku: Usman & Inakku: Nuraini

Guruku: Rahma H. Murtadha

Kaka-kakaku dan seluruh keluarga besarku

Almamaterku:

Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Sultan Abil Khair Sirajuddin merupakan sultan Bima yang ke dua, memerintah selama 42 tahun (1640-1682 M). Dia mewarisi Kesultanan Bima yang belum stabil dalam segi ekonomi karena perang saudara yang terjadi antara Salisi dan Abdul kahir. Konflik internal inilah yang menjadi awal terjadinya konversi agama di Kesultanan Bima. Dimana Kesultanan Goa pernah mengirim pasukan ke Bima untuk membantu Abdul Kahir sebanyak tiga kali dan pasukan terakhir yang dikirim tahun 1640 M itulah yang dapat mengalahkan Salisi. Mulai tahun itulah masyarakat Bima bisa menganut agama Islam dengan tenang tanpa memikirkan hukuman yang harus diterima seperti pada masa pemerintahan Salisi. Penelitian ini menggunakan teori peranan sosial oleh Erving Goffman. Teori ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis peranan Abil Khair Sirajuddin di Bima. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan biografis. Metode penelitian yang dipakai adalah metode sejarah yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, peran sultan abil khair sirajuddin di Kesultanan Bima tahun 1640-1682, memberikan kontribusi yang cukup banyak untuk perkembangan Kesultanan Bima. Seperti kontribusi di bidang keagamaan yang memberikan fasilitas kepada para dai yang menyiarkan Islam berupa tanah untuk membangun tempat tinggal dan bercocok tanam dan membangun fasilitas seperti mesjid untuk membantu perkembangan Islam di Bima. Dibidang ekonomi memasifkan penggunaan lahan dengan mengajak masyarakat untuk kembali menanam padi dan mengembalikan peran Bima dalam perdagangan Nusantara. Dibidang kebudayaan melestarikan dan mengembangkan kesenian tanah Bima dengan menciptakan tari-tarian seperti tari kanja, tari *soka* dan tari *lenggo Mbojo/ lenggo siwe*. Dibidang politik, memasifkan peran ulama dalam pemerintahan dengan cara menambahkan lembaga majelis agama dan pejabatnya merupakan tokoh-tokoh agama dalam masyarakat.

Kata Kunci: Kesultanan Bima, Sultan Bima, Peran

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rab 'al-amin, puji syukur atas kehadiran Allah S.W.T. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunianya kepada penulis, dan yang telah meridhoi segala aktivitas penulis. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW, manusia pilihan yang membawa rahmat bagi seluruh alam, semoga kita mendapat syafaatnya di *yaum al-akhir*.

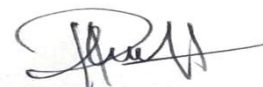
Skripsi yang berjudul “Peran Sultan Abil Khair Sirajuddin di Kesultanan Bima Tahun 1640-1680 M” merupakan upaya penulis dalam memahami peran dan usaha Sultan Abil Khair Sirajuddin tahun 1640-1682 M. Dalam kenyataan, proses yang dilalui dalam menulis skripsi ini tidak sesuai yang dibayangkan. Banyak kendala yang dihadapi penulis. Oleh karena itu, skripsi ini selesai bagian dari usaha penulis dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapakku Usman H.Ahmad dan Ibundaku Nuraini Idris, ucapan terimakasih yang amat dalam diiringi rasa haru atas kesabarannya dalam membesarkan dan mendidik dan tak lupa selalu mengirimkan do’a untuk penulis. Kedua orang tua dan saudara-saudara saya yang selalu memberikan perhatian dan dukungannya kepada penulis sehingga penulis berada dititik sekarang ini, menempuh pendidikan di luar daerah. Do’a dan dukungan itu akan abadi dalam kehidupan penulis.

2. Ibu Zuhrotul latifah, S.Ag, M.Hum. selaku dosen pembimbing penulis dan sekretaris jurusan. Ucapan terimakasih setinggi-tingginya. Beliau telah banyak meluangkan waktunya terutama dalam memberikan masukan, saran, dan kritik yang bermanfaat bagi penulis. Tiada kata yang dapat diberikan kepada beliau selain ucapan terimakasih yang mendalam dan dibarengi doa semoga apa yang diupayakan mendapat kebaikan dari Allah S.W.T.
3. Ibu Dr. Siti Maryam, M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik. Banyak saran yang beliau berikan sejak semester awal sampai akhir yang bermanfaat bagi penulis.
4. Ibu Dra. Soraya Adnani, M.Si selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam.
5. Semua dosen-dosen prodi Sejarah dan Peradaban Islam.
6. Bapak Dr. Akhmad Patah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
7. Teman-teman jurusan Sejarah Peradaban Islam, khususnya angkatan 2015.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Namun diatas pundak penulislah skripsi ini dipertanggungjawabkan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 25 Maret 2020



Raodah
NIM: 15120024

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Sultan-Sultan Bima	80
2. Gambar Makam Sultan Abdul Kahir	83
3. Gambar Makam Sultan Abil Khair Sirajuddin.....	84
4. Al-Qur'an	85



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan	6
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II BIOGRAFI SULTAN ABIL KHAIR SIRAJUDDIN.	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang Keluarga	Error! Bookmark not defined.
B. Latar Belakang Pendidikan	Error! Bookmark not defined.

BAB III BIMA MENJELANG PEMERINTAHAN SULTAN ABIL KHAIR SIRAJUDDIN	Error! Bookmark not defined.
A. Kondisi Sosial Masyarakat Bima	Error! Bookmark not defined.
B. Awal Berdirinya Kerajaan Bima	Error! Bookmark not defined.
C. Transformasi Sistem Kerajaan.....	Error! Bookmark not defined.
D. Masuknya Pengaruh Belanda	Error! Bookmark not defined.
BAB IV SULTAN ABIL KHAIR SIRAJUDDIN MEMIMPIN KESULTANAN BIMA	Error! Bookmark not defined.
A. Awal Menjadi Sultan	Error! Bookmark not defined.
B. Pengembangan Kesultanan Bima.....	Error! Bookmark not defined.
1. Bidang Keagamaan	Error! Bookmark not defined.
2. Bidang Ekonomi	Error! Bookmark not defined.
3. Bidang Kebudayaan	Error! Bookmark not defined.
4. Bidang Politik.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bima adalah nama sebuah daerah yang berada di ujung timur pulau Sumbawa, provinsi Nusa Tenggara Barat. Daerah ujung timur pulau Sumbawa ini juga dikenal dengan nama *Mbojo*. *Mbojo* berasal dari kata *babuju*, yang berarti menggunduk atau tinggi. Nama Bima diambil dari nama Sang Bima yang diyakini sebagai seorang bangsawan asal pulau Jawa. Kelak keturunannya dianggap sebagai penguasa di tanah Bima yang membentuk sebuah sistem pemerintahan yang lebih maju dari sebelumnya.¹ Sang Bima dikenal sebagai pendiri kerajaan Bima, namun yang menjadi raja pertama adalah putranya Indra Zamrud yang diasuh oleh *ncuhi*² Dara.³

¹Nurhilaliati, "Konflik Politik Internal Kerajaan: Prolog Islamisasi Massif dan Struktural di Bima", *Ulumuna*, Vol IX. Edisi 15, No 1, Januari-Juni 2015, hlm. 37.

²Kata *ncuhi* berasal dari kosakata bahasa Bima yang berarti "awal kehidupan". Kata ini memiliki persamaan arti dengan kata *ncuri* dalam dunia tumbuhan yang artinya "awal pertumbuhan, tunas muda yang keluar dari batang, cabang atau akar pohon". Dalam ungkapan tradisional Bima tentang *Ncuhi* dikatakan: "*Ndei tangara kai ncuhi ede du dumu dou, ina mpu'una ba weki ma rimpa, ndei batu wea lelana, ndei siri weata nggawona*", artinya "Yang disebutkan dengan nama *ncuhi* itu ialah orang mulia (kepala suku), cikal bakal kita semua untuk diteladani tingkah lakunya, numpang bernaung di bawah kebijaksanaannya". Lihat Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo* (Jakarta: Harapan Masa PGRI, 1995), 48. M. Hilir Ismail mengartikan ungkapan "*Ncuhi* adalah manusia utama, penghulu masyarakat seasal (serumpun), untuk diikuti arah condongnya, diharapkan pengayomannya". M. Hilir Ismail, *Peran Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara* (Mataram: Lengge, 2004), 25.

³M. Hilir Ismail, *Peran Kesultanan dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*, (Mataram: Lengge, 2004) hlm. 35.

Belum diketahui dengan pasti kapan kerajaan Bima berdiri, namun sistem kerajaan berlaku sampai tahun 1640 M. Akhir abad ke XVI Kerajaan Bima mencapai puncak kemakmuran di bawah pemerintahan Raja Mantau Asi Sawo. Pada masa ini Kerajaan Bima mengadakan perjanjian persahabatan dengan Kerajaan Gowa. Raja Gowa pernah mengirim surat ajakan masuk Islam kepada Raja Bima. Belum sempat menjawab ajakan tersebut, Raja Mantau Asi sawo meninggal. Dia meninggalkan dua putra mahkota yang masih kecil, bernama Samara dan adiknya bernama La Kai.⁴

Setelah meninggalnya Raja Mantau Asi Sawo Kerajaan Bima dipimpin oleh Tureli Nggampo⁵ Manuru Salisi. Salisi membunuh putra mahkota Samara untuk melanggengkan kekuasaannya, adik putra mahkota yang masih kecil La Kai diselamatkan oleh pejabat istana yang masih setia pada Raja Mantau Asi Sawo dengan memindahkan La Kai dari istana ke desa Teke kemudian ke desa Kalodu.⁶

La Kai hidup di luar istana sampai dia masuk Islam pada tahun 1620 M bertempat di desa Sape bersama tiga orang bangsawan Bima lainnya. Setelah ia masuk Islam La Kai mengganti nama menjadi Abdul Kahir.⁷ Selanjutnya mereka memperdalam ilmu agama kepada Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro di Kesultanan Gowa. Selain mempelajari ilmu agama mereka juga belajar ilmu

⁴Nurhilaliati, *Konflik Politik Internal Kerajaan*, hlm. 44.

⁵Raja bicara atau perdana menteri

⁶*Ibid.*, 44-45.

⁷Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo* (Jakarta, PT Harapan Masa PGRI, 1995), hlm. 111.

pemerintahan. Tidak hanya itu, La Kai juga menikahi bangsawan Gowa bernama Daeng Sikontu saudara ipar Sultan Alaudin. Bersama Daeng Sikontu, La Kai mempunyai putra bernama Abil Khair Sirajuddin.⁸

Setelah berselang waktu yang cukup lama, tahun 1640 Sultan Gowa mengirim pasukan gabungan Gowa, Talo, Bone dan pasukan Bima yang dipimpin oleh La Mbila Jalaluddin untuk melawan pasukan Raja Manuru Salisi. Pasukan gabungan tersebut dipimpin oleh Datu Patiro Bone dengan kekuatan 20 perahu bersenjata dan 10 perahu perbekalan mendarat di Bima. Dengan jumlah pasukan gabungan yang cukup banyak tersebut akhirnya Raja Manuru Salisi dapat dipukul mundur dan mengasingkan diri ke pedalaman.⁹

Abdul Kahir dilantik menjadi Sultan Bima yang pertama pada tahun 1640 M. Pelantikan tersebut menandai berakhirnya kemelut politik yang terjadi hampir 20 tahun. Pelantikan tersebut juga menandai era baru bagi seluruh masyarakat Bima, yang mana agama Islam menjadi agama resmi negara dan mulai dianut hampir semua masyarakat Bima.¹⁰

Abul Kahir hanya sebentar memerintah Kesultanan Bima, dia meninggal tahun 1640 M. Dia digantikan anaknya yang bernama Abil Khair Sirajuddin yang memerintah dari tahun 1640-1682 M. Abil Khair pada masa pemerintahannya banyak melakukan usaha-usaha untuk mengembangkan Kesultanan Bima dan

⁸Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2010), Hlm. 152-153.

⁹Tajib, *Sejarah Bima*, hlm. 114.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 115.

agama Islam. Masa awal pemerintahan Abil Khair belum memberikan perhatian pada perkembangan Islam. Islam baru mendapat perhatian Abil Khair setelah ulama-ulama asal Makasar mengadakan perayaan Maulid Nabi di Ule pada tahun 1660 M. Maulid Nabi diadakan secara besar-besaran dengan mengadakan acara *hanta ua'pua* / sirih puan dalam bahasa Melayu. Acara diselenggarakan selama 7 hari 7 malam, menampilkan berbagai pertunjukan yang dapat menarik masyarakat, sultan dan bangsawan istana lain. Setelah perayaan tersebut sultan mengeluarkan dekrit bahwa maulid nabi akan diadakan setiap tahun dan dibiayai oleh kerajaan.¹¹

Perkembangan Islam di Kesultanan Bima dimulai pada masanya, Abil Khair memfasilitasi para penyiur Islam dengan memberikan tempat tinggal dan sawah sebagai sumber penghasilan. Dia juga membangun masjid kesultanan di kampung Temba Dumpu. Masjid ini merupakan masjid kesultanan yang pertama, dikerjakan menurut tertib *rawi sara*¹² oleh rakyat.¹³

Abil Khair dalam pemerintahannya menerapkan hukum Islam. Hukum yang digunakan sebelumnya adalah hukum adat. Sultan melakukan perombakan mendasar pada struktur Majelis Hadat. Sebelum Islam Majelis Hadat terdiri dari

¹¹*Ibid.*, hlm. 141.

¹²Pekerjaan yang dilakukan berdasarkan hukum yang berlaku di masyarakat. Seperti dalam pembangunan mesjid ini, pekerjaan pembangunan mesjid dipimpin oleh seorang Qadi atau dalam bahasa Bima dikenal dengan *Lebe*.

¹³Muslimin Hamzah, *Ensiklopedia Bima*, (Yogyakarta: Lengge, 2004), hlm. 32.

dua unsur yakni unsur Sara dan unsur Hadat. Pada periode Islam disempurnakan menjadi Majelis Hadat dan Majelis Hukum.¹⁴

Abil Khair dalam mengembangkan Kesultanan Bima tidak hanya memperbaiki tatanan hukum. Ia melepaskan Kesultanan Bima dari pengawasan Kesultanan Gowa. Kesultanan Bima berada di bawah pengawasan Kesultanan Gowa sejak tahun 1612 M. Meskipun telah melepaskan diri tetapi Abil Khair tetap menjalin kerjasama dengan Gowa dalam upaya melawan Belanda.¹⁵

Abil Khair juga meningkatkan kemampuan angkatan perang, terutama dalam menghadapi pemerintah Kolonial Belanda yang berusaha merampas kedaulatan Bima. Dalam bidang seni Abil Khair berhasil memajukan kesenian yang sudah dirintis oleh pendahulunya pada abad XVI. Dia tetap mengembangkan dan melestarikan kesenian yang sudah ada pada masa sebelumnya yaitu seni musik, seni sastra, dan seni ukir. Selain itu Abil Khair juga menciptakan tarian yang mengandung nilai kepahlawanan seperti tari *kanja* dan tari *soka*. Tari lain yang juga dia ciptakan adalah tari *lenggo Mbojo*.¹⁶

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai kondisi Bima pada masa Sultan Abil Khair dan usaha-usaha yang dilakukan dalam mengembangkan Kesultanan Bima, mengembangkan Islam dan mengatasi berbagai permasalahan di Bima selama masa pemerintahannya.

¹⁴Tajib, *Sejarah Bima*, hlm. 122.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 125.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 94.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada peran Sultan Abil Khair Sirajudin di Kesultanan Bima, peran yang dikaji dibatasi pada peran di bidang politik, keagamaan, ekonomi dan budaya. Penelitian ini dibatasi dari tahun 1640 sampai 1682 M. Tahun 1640 M merupakan tahun dilantikannya Abil Khair Sirajudin sebagai sultan. Tahun 1682 M merupakan tahun wafatnya Abil Khair Sirajudin sekaligus menunjukkan akhir dari kekuasaannya di Kesultanan Bima. Untuk menjabarkan objek penelitian dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Sultan Abil Khair Sirajuddin?
2. Bagaimana kondisi Kesultanan Bima menjelang pemerintahan Sultan Abil Khair Sirajuddin?
3. Peran apa saja yang dilakukan Abil Khair Sirajuddin dalam rangka pengembangan kesultanan Bima?

C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi Kesultanan Bima menjelang pemerintahan Sultan Abil Khair Sirajuddin.

2. Untuk mendeskripsikan latar belakang kehidupan Sultan Abil Khair Sirajuddin.
3. Untuk mendeskripsikan peran yang dilakukan Sultan Abil Khair Sirajuddin di Bima pada masa pemerintahannya.

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai pelengkap historiografi Bima terutama yang berkaitan dengan Kesultanan Bima
2. Sebagai bahan referensi bacaan tentang suatu periode di Kesultanan Bima, dalam hal ini adalah periode Sultan Abil Khair Sirajuddin, sehingga sejarah lokal bisa terus terjaga.
3. Sebagai bahan bacaan mengenai sejarah lokal yang masih belum banyak diketahui dan jarang disentuh sebagai objek kajian.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang Peran Sultan Abil Khair Sirajuddin di Kesultanan Bima tahun 1640-1682 M belum banyak mendapat perhatian. Meskipun demikian, ada beberapa karya atau tulisan yang dibukukan maupun dipublikasikan secara terbatas yang dijadikan referensi dalam penulisan ini.

Skripsi “Peran Sultan Abdul Hamid di Kesultanan Bima (1737-1817 M)” ditulis oleh Kartini Mawaddah, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012, skripsi ini membahas peran sultan Abdul Hamid yang meliputi Peran di bidang politik, keagamaan, ekonomi dan budaya. Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti kebijakan sultan Bima menggunakan pendekatan biografi dan pendekatan sosio politik. Sisi perbedaannya ada pada objek yang diteliti, skripsi ini membahas peran Sultan Abdul Hamid yang merupakan sultan kedelapan Kesultanan Bima sedangkan yang diteliti yaitu peran Sultan Abil Khair Sirajuddin yang merupakan sultan kedua Kesultanan Bima.

Skripsi “Kesultanan Bima Pada Masa pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin (1915-1951 M)” ditulis oleh Dwi Septiani, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011, skripsi ini membahas kontribusi sultan Muhammad Salahuddin saat memimpin Kesultanan Bima di bidang politik, agama, dan pendidikan. Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti kontribusi sultan Bima, untuk mengungkap biografi sultan sama-sama menggunakan pendekatan biografi. Sisi perbedaannya ada pada objek yang diteliti, skripsi ini membahas sultan Muhammad Salahuddin yang merupakan sultan terakhir Kesultanan Bima dan kontribusi yang diberikan oleh sultan saat memimpin Kesultanan Bima, sedangkan yang diteliti yaitu peran Sultan Abil Khair Sirajuddin di Kesultanan Bima. Sultan Abil Khair Sirajuddin merupakan sultan kedua di Kesultanan Bima memerintah tahun 1640-1682 M.

Buku yang ditulis oleh M. Hillir Ismail berjudul *Peran Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*, Mataram, Lengge, 2004. Buku ini menjelaskan tentang asal usul Kesultanan Bima, islamisasi di Bima yang dilakukan oleh dua mubalig yaitu Datuk ri Tiro dan Datul ri Bandang sampai pada perkembangannya, terakhir menjelaskan pemerintahan para sultan Bima secara umum sampai sultan terakhir yang membebaskan Kesultanan Bima dari pengaruh Belanda. Buku ini memberikan informasi tentang proses transisi dari bentuk kerajaan ke bentuk kesultanan yang terdapat pada halaman 55-61 dan 63-65, dan keterangan mengenai gambaran umum masa pemerintahan Sultan Abil Khair Sirajudin yang terdapat pada halaman 70-96. Buku ini belum menjelaskan secara terperinci latar belakang keluarga Sultan Abil Khair Sirajudin dan kondisi sosial pada masa pemerintahannya.

Buku yang ditulis oleh Abdullah Tajib berjudul *Sejarah Bima Dana Mbojo*, Jakarta, Harapan Masa PGRI, 1995. Buku ini berisi tentang sejarah Bima dan periodisasinya, yang diawali dengan proses terbentuknya *ncuhi-ncuhi* sampai berakhirnya Kesultanan Bima yakni pada masa Sultan Muhammad Salahuddin tahun 1951 M. Buku ini memberikan sumbangan informasi yang cukup bagi peneliti. Informasi mengenai periodisasi Sultan Abil Khair Sirajudin dijelaskan pada halaman 118-137, namun latar belakang keluarga belum dijelaskan secara rinci dalam buku ini, sehingga ini yang menjadi pembeda antara buku itu dengan penelitian ini.

Buku yang ditulis oleh Henri Chambert-Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin berjudul *Bo' Sangaji Kai: Catatan Kerajaan Bima*, Jakarta, Yayasan

Pustaka Obor Indonesia, 2012. Buku ini berisi beberapa kutipan naskah Bo' Kerajaan Bima dan latar historis yang terkandung dalam naskah tersebut. Pembahasan mengenai Sultan Abil Khair Sirajudin belum diungkapkan secara utuh, riwayat hidup dan masa pemerintahannya belum dijelaskan secara terperinci. Namun buku ini telah memberikan sumbangan kepada peneliti untuk membaca langsung kutipan naskah dan memperoleh informasi mengenai Sultan Abil Khair Sirajudin.

Dari beberapa karya yang sudah disebutkan diatas, terlihat bahwa secara khusus dan utuh tulisan mengenai peran Sultan Abil Khair Sirajuddin di Kesultanan Bima belum dibahas. Dari beberapa karya yang berhubungan dengan Sultan Abil Khair Sirajuddin hanya membahas secara singkat kontribusi sultan di Kesultanan Bima. Sehingga pembahasan mengenai peran Sultan Abil Khair Sirajuddin secara keseluruhan perlu dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian sebelumnya untuk memperkaya historiografi Bima.

E. Landasan Teori

Penelitian tentang peran Sultan Abil Khair Sirajuddin di Kesultanan Bima ini dikaji menggunakan pendekatan biografi dengan tujuan melihat Sultan Abil Khair sebagai individu, untuk mengungkapkan sejarah yang berkaitan dengan kepribadian pada diri sultan. Pendekatan ini bertujuan memberikan pengertian tentang subyek, berusaha menjelaskan dengan teliti kenyataan-kenyataan hidup,

sifat dan watak subjek, dan nilainya terhadap perkembangan suatu aspek kehidupan. Dengan harapan merekam kejadian dan situasi yang mengitari Abil Khair.¹⁷ Penelitian ini menggunakan teori peranan sosial yang dikembangkan oleh Erving Goffman yang didefinisikan dalam pengertian pola-pola atau norma-norma yang diharapkan dari orang yang menduduki suatu posisi tertentu dalam struktur sosial.¹⁸ Teori ini digunakan untuk menganalisis peran Sultan Abil Khair Sirajuddin sebagai pemimpin di Bima pada masa itu.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni mengacu pada sumber-sumber tertulis, dengan penerapan metode sejarah, sebagaimana penjelasan Louis Gottschalk, bahwa Metode Sejarah adalah:

Proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.¹⁹

Ada empat langkah yang harus dilalui dalam metode sejarah yaitu :

1. *Heuristik*

¹⁷Taufik Abdullah, *Manusia dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1978), hlm. 4.

¹⁸Peter Burke, *Sejarah Dan Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm.

¹⁹Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notokusanto (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32.

Pengumpulan sumber dalam penelitian skripsi ini adalah dengan cara studi pustaka.²⁰ Pustaka yang dikumpulkan terdiri dari buku-buku, skripsi, jurnal, ensiklopedi dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan pembahasan. Sumber pustaka utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu karya Abdullah Tajib berjudul *Sejarah Bima Dana Mbojo*. Buku ini dijadikan sumber pustaka utama karena banyak menggunakan sumber-sumber primer seperti dokumen kerajaan, dan secara geografis memiliki kedekatan dengan objek yang diteliti. Sumber-sumber diperoleh dari Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, ruang baca Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, perpustakaan Ignatius, perpustakaan Grahatama dan Internet, Musium Samparaja, Perpustakaan Daerah Bima, Perpustakaan Kota Bima, Mesjid Sultan Salahuddin (Mesjid Kesultanan).

2. Verifikasi

Verifikasi sumber dalam penelitian ini penulis hanya melakukan kritik intern yaitu melakukan perbandingan isi dari buku yang dipakai, contohnya buku yang ditulis oleh Abdullah Tajib berjudul *Sejarah Bima Dana Mbojo*, dengan *Kesultanan Islam Nusantara* yang ditulis oleh Darmawijaya, terdapat perbedaan uraian tentang Sultan Abil Khair Sirajuddin yang menentang perjanjian Bongaya. Dalam buku *Kesultanan Islam Nusantara* dikatakan Abil Khair ditahan oleh Belanda dan setelah dibebaskan dia berlayar kembali ke Bima. Dalam buku *Sejarah Bima Dana Mbojo* dikatakan bahwa Abil Khair dan Karaeng Galessong berlayar ke arah timur membangun hubungan politik dengan Kerajaan Balanipa.

²⁰Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 105-106.

Terdapat perbedaan nama orang dan nama daerah serta perbedaan sumber yang digunakan dalam dua buku ini. Dalam hal ini peneliti menggunakan buku *Sejarah Bima Dana Mbojo* dengan alasan buku ini menggunakan sumber-sumber primer seperti buku-buku catatan milik kerajaan.

3. Interpretasi

Terdapat dua cara dalam interpretasi, yaitu dengan menguraikan data sejarah yang disebut analisis dan dengan menggabungkan beberapa data sejarah berdasarkan konsep-konsep yang disebut sintesis.²¹ Pada tahap ini, penulis menafsirkan sejarah dengan cara sintesis, yaitu dengan mempertemukan data - data tentang kondisi Kesultanan Bima. Kondisi tersebut antara lain tentang Islamisasi pada Kesultanan Bima dan masyarakatnya, ketidakstabilan ekonomi akibat perang saudara yang dibenahi, kebudayaan masyarakat Bima yang sudah ada dan terus dilestarikan, serta penambahan lembaga dalam pemerintahan untuk memisahkan peran ulama di Kesultanan Bima. Sehingga dari uraian tersebut dapat disusun kesimpulan tentang peran Abil Khair Sirajuddin sebagai sultan dalam mengembangkan Kesultanan Bima. Proses interpretasi dilakukan berdasarkan data - data tersebut.²²

4. Historiografi

Tahap historiografi atau penulisan, pada tahap ini penulis memaparkan peristiwa sejarah secara deskriptif-analitis, sistematis dan kronologis. Deskriptif-analitis merupakan sebuah metode yang berfungsi untuk menjelaskan secara

²¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 79-80

²²Nina Herlina, *Merode sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 58-59.

deskriptif suatu objek yang diteliti berdasarkan data – data sejarah yang telah disusun sebagaimana adanya tanpa penambahan atau pengurangan. Metode deskriptif-analitis memfokuskan analisis pada persoalan – persoalan sebagaimana adanya data- data yang terkumpul, kemudian data diolah dan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan. Penjelasan mengenai sejarah pun harus dalam kategori yang sistematis. Hal ini merupakan suatu unsur yang mendasar sehingga penelitian sejarah dapat bernilai ilmiah. Sistematis merupakan usaha dalam menguraikan dan merumuskan fakta sejarah dalam runtutan hubungan yang teratur dan logis, sehingga membentuk narasi sejarah yang utuh, komprehensif dan terpadu. Sementara itu, dalam menjelaskan suatu sejarah menggunakan perspektif kronologis merupakan hal yang tidak kalah penting. Kronologis merupakan kerja pemetaan terhadap rangkaian peristiwa sejarah yang runtut sehingga memperoleh alur yang utuh terkait suatu sejarah.²³

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tulisan yang disusun dan dikelompokkan ke dalam beberapa bab. Pembahasan mulai dari bab pertama hingga bab ke empat dibuat secara runtut dan saling terkait satu sama lain. Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan untuk

²³Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 23-28.

menjelaskan arti penting penelitian, penulisan, dan menjadi landasan bagi pembahasan di bab-bab berikutnya.

Bab II menguraikan tentang biografi Sultan Abil Khair Sirajudin. Pada Bab ini dijelaskan secara terperinci sejarah yang berkaitan dengan diri sultan. Penjelasan meliputi, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan.

Bab III menjelaskan kondisi Bima menjelang pemerintahan Sultan Abil Khair Sirajudin (1640-1682 M). Penjelasan bab ini meliputi letak geografis dan demografis masyarakat Bima, awal berdirinya Kerajaan Bima, transformasi sistem kerajaan ke kesultanan. Penjelasan bab ini dimaksudkan untuk memberikan deskripsi mendasar dan sebagai pembuka bagi pembahasan bab-bab selanjutnya yang berkaitan dengan pemerintahan Sultan Abil Khair Sirajudin di Bima.

Bab IV mendeskripsikan kontribusi Sultan Abil Khair Sirajudin selama masa pemerintahannya di beberapa bidang seperti di bidang keagamaan, ekonomi, kebudayaan dan politik. Bab ini dimaksudkan untuk mengetahui keterlibatan dan usaha Sultan Abil Khair Sirajudin dalam berbagai bidang, terutama perannya dalam mempertahankan Kesultanan Bima dalam perkembangan Islam di Bima.

Bab V berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban atas permasalahan sehingga dapat ditarik kesimpulan yang kronologis dan bermakna. Dilanjutkan saran peneliti bagi peneliti selanjutnya, sehingga dapat memperkaya kajian sejarah lokal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesultanan Bima berdiri di wilayah Bima yang terletak di ujung timur pulau Sumbawa. Kesultanan Bima merupakan kelanjutan dari Kerajaan Bima yang bercorak Hindu, transformasi sistem kerajaan ke sistem kesultanan terjadi pada tahun 1640 M. Sultan I Kesultanan Bima adalah Sultan Abdul Kahir yang hanya memerintah beberapa bulan saja. Abdul Kahir digantikan oleh anaknya Abil Khair Sirajuddin yang memerintah Kesultanan Bima dengan banyak melakukan perubahan yang menjadi ciri tersendiri dalam masa pemerintahannya. Masa awal pemerintahan Abil Khair agama Islam baru berumur beberapa tahun di Bima, hal tersebut menjadi catatan tersendiri dalam masa pemerintahannya, kebijakan-kebijakannya sangat menentukan perkembangan Islam di Bima.

Abil Khair memimpin Kesultanan Bima selama 42 tahun dan sudah menerapkan beberapa kebijakan. Bidang agama, ia membantu proses syiar Islam di Bima dengan memberikan fasilitas seperti pembangunan masjid, memberikan tanah untuk para da'i yang menyebarkan Islam di Bima sebagai tempat bermukim dan sawah sebagai tempat untuk bercocok tanam dalam mencari nafkah. Mengadakan perayaan hari-hari besar Islam seperti perayaan menyambut Hari Raya Idul Fitri, perayaan menyambut Hari Raya Idul Adha. Menjadikan Aksara Melayu sebagai aksara resmi Kesultanan Bima dokumen-dokumen kerajaan selanjutnya ditulis dengan aksara Melayu. Bidang ekonomi, Abil Khair

membenahi perekonomian Kesultanan Bima yang sempat merosok karena perang saudara abad XVII dengan cara tetap mempertahankan kebijakan yang telah diterapkan oleh para pendahulunya yaitu masyarakat tetap membajak sawah, hasil pertanian kemudian diperdagangkan. Bidang budaya, mempertahankan dan mengembangkan kesenian tanah Bima dengan cara tetap melestarikan kesenian yang sudah ada dan Abil Khair juga menciptakan tarian-tarian baru seperti tari *kanja*, *soka* dan *lenggo Mbojo*. Bidang politik, ia membenahi sistem pemerintahan Kesultana Bima dengan menambahkan lembaga hukum Islam. Ia juga memperkuat pengaruh Kesultana Bima pada wilayah taklukan di wilayah timur yaitu di Manggarai.

B. Saran

Tulisan ini diharapkan bisa menjadi pelengkap historiografi sejarah Bima terutama yang berkaitan dengan Kesultanan Bima. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan ini masih ada kekurangannya. Penelitian untuk sejarah lokal masih sangat diperlukan mengingat masih banyak peristiwa sejarah yang belum dapat diungkapkan semua. Untuk generasi sekarang, diharapkan mampu menjaga dan melestarikan kebudayaan dan sejarah lokal seperti semangat dan usaha yang dilakukan oleh Sultan Abil Khair Sirajuddin dalam melestarikan budaya dan sejarah leluhur. Beberapa saran yang dapat dilakukan oleh peneliti lain yang sedang atau akan meneliti secara umum tentang sejarah dan kebudayaan Bima, maupun secara khusus tentang Sultan Abil Khair Sirajuddin agar melengkapi berbagai hal yang kurang dalam penelitian ini untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik. Misalnya menelusuri sumber-sumber primer lainnya yang belum

digunakan, memperbanyak sumber-sumber sekunder dan menyusun penelitian secara rapih dan sistematis.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1978. *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES.
- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Alfian, T. Ibrahim. 1992. "Tentang Metodologi Sejarah" dalam T. Ibrahim Alfian. dkk. ed. *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ardana, I Ketut. 2005. *Penataan Nusatenggara Pada Masa Kolonial 1915-1950*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Biyanto. 2004. *Teori Siklus Peradaban: Perspektif Ibnu Khaldun*. Surabaya: LPAM.
- Burke, Peter. 2001. *Sejarah Dan Teori Sosial*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).
- Chambert-Loir, Henri dan Siti Maryam R. Salahuddin. 2012. *Bo' Sangaji Kai: Catatan Kerajaan Bima*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Darmawijaya. 2010. *Kesultanan Islam Nusantara*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Hamzah, Muslimin. 2004. *Ensiklopedia Bima*. Yogyakarta: Transglobal Lengge.
- Haris, Tawiludin dkk. 1997. *Kerajaan Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Herlina, Nina. *Merode sejarah*. 2020. Bandung: Satya Historika.
- Homans, George C. 2008. Behaviorisme Dan Sesudahnya, dalam Anthony Giddens Jonathan Turner, *Social Theory Today*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, M. Hilir. 2004. *Peran Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*. Mataram: Lengge.
- Ismail. M. Hilir. Alan Malingi. 2019. *Jejak Para Sultan Bima*. Tt: CV ADNAN PRINTING. Cetakan ke I.

Ismail, Imran.1017. *Bima (1945-1950) Perjuangan Fisik dan Organisasi*. Yogyakarta: BUGINESE ART.

Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta:Gramedia.

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

_____. 2008. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Morris, D.F.Van Braam. 2014. *Kerajaan Bima (1886)*. Mataram: Lengge.

Mulyadi, Sri Wulan Rujati. Siti Maryam R. Saahuddin.1993. *Upacara dan Busana Adat Bima dalam Naskah Abad ke-18 dan ke-19 Daerah Nusatenggara Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Rahman, Fachrir. 2014. *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Alam Tara Institut.

_____. 2012. *Islam di Nusa Tenggara Barat Proses Masuk dan Penyebarannya*. Mataram : Alam Tara Learning Institute.

_____. 2014. *Proses Perkembangan Islam di Dana Mbojo*. Mataram, Alamtara Institut.

R Salahuddin, Siti Maryam. dkk. 2013. *Aksara Bima Peradaban Lokal yang Sempat Hilang*. Mataram: Alamtara Institut.

Tajib, Abdullah. 1995. *Sejarah Bima Dana Mbojo*. Jakarta,: PT Harapan Masa PGRI.

Sahid, Komarudin. 2011. *Memahami Sosiologi Politik*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik*. Bandung: Tarsito.

Sumber Jurnal dan Internet

Alan Malingi. “Jejak Para Sultan Bima”. Diakses melalui laman. <http://www.bimasumbawa.com/2016/06/jejak-para-sultan-bima.html>. Diunduh pada tanggal 7 januari 2019 pukul: 17:48.

Alan Malingi. “Serpihan yang Terlupakan”.Diakses melalui laman <http://www.bimasumbawa.com/2014/12/serpihan-yang-terlupakan.html>. Diunduh pada pukul: 17:27 tanggal 7 januari 2019.

Alan Mailingi, “Siyar Islam Dalam Upacara Adat Hanta Ua Pua di Tanah Bima Nusa Tenggara Barat”. Diakses dari laman.

https://www.researchgate.net/publication/325149987_Syar_Islam_dalam_Upacara_Adat_Hanta_Ua_Pua_di_Tanah_Bima_Nusa_Tenggara_Barat.
Pada pukul 13:00 tanggal 11 mei 2020.

- Ida Nuryani. dkk. “Tinjauan Historis Pengaruh Perkembangan Agama Islam Terhadap Kerajaan Bima Sumbawa (1620-1640 M)”. Diakses pada laman. http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:46kNKOnx0i4J:jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/download/1628/pdf_9+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id. Diunduh pada pukul: 17:27 tanggal 7 januari 2019.
- M. Fahri Rahman. “Kontroversi Sejarah Kehadiran Islam di Bima”. *Ulumuna*. Volume IX Edisi 15 Nomor 1 Januari-Juni 2005. Diakses melalui laman. https://www.researchgate.net/publication/294120854_KONTROVERSI_SEJARAH_KEHADIRAN_ISLAM_DI_BIMA. Diunduh pada pukul: 17:27 tanggal 8 januari 2019.
- Nurhilaliati. “Konflik Politik Internal Kerajaan: Prolog Islamisasi Massif Dan Struktural Di Bima”. *Ulumuna*. Vol IX. Edisi 15. No 1. Januari-Juni 2015. Diakses melalui laman. <http://ejurnal.iainmataram.ac.id/index.php/ulumuna/article/view/442/pdf%2009103>. Diunduh pada 15 january 20019 pkl. 12.02.
- Nuryahman. ”Perdagangan Budak di Nusa Tenggara Sampai Pada Abad Ke-19”. Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Bali. Ntb. Ntt. t.t. Diakses melalui laman. <http://www.geocities.ws/konferensinasionalsejarah/nuryahman.pdf>. Diunduh pada pukul 20:12 tanggal 21 April 2019.
- Kabar Sumbawa. “Sejarah Kabupaten Bima”. Diakses melalui laman <https://www.kabarsumbawa.com/2014/01/19/sejarah-kabupaten-bima/>. Diunduh pada pukul 20:39 tanggal 20 April 2019.
- Tawiluddin Haris. “Masuknya Islam dan Munculnya Bima Sebagai Pusat Kekuasaan Islam di Kawasan Nusa Tenggara”. *Lektor Keagamaan*, Vol. 10. No. 1. 2012. Diakses melalui laman <https://jurnallektorkeagamaan.kemenag.go.id/index.php/lektor/article/view/169/201>. Diunduh pada pukul 19:23 tanggal 8 Mei 2019.
- PBNB Bali. “Tari lenggo Tarian Klasik Kesultanan Bima”. Diakses pada laman <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/tari-lenggo-tarian-klasik-kesultanan-bima/>. Diunduh pada pukul 8:37, tanggal 06 maret 2019.

LAMPIRAN

1. Sultan Abdul Kahir *Ma Bata Wadu* 1620-1640 M
2. Sultan Abil Khair Sirajuddin *Mantau Uma Jati* 1642-1682 M, putra dari Sultan Abdul Kahir
3. Sultan Nuruddin Abu Bakar Ali Syah *Ma Wa'a Paju* 1682-1687 M, putra dari Sultan Abil Khair Sirajuddin
4. Sultan Jamaluddin Ali Syah *Ma Wa'a Romo* 1687-1696 M, putra dari Sultan Nuruddin Abu Bakar Ali Syah.
5. Sultan Hasanuddin Muhamamd Ali Syah *Ma Bata Bou* 1696-1731 M, putra dari Sultan Jamaluddin Ali Syah.
6. Sultan Ala'uddin Muhammad Syah *Ma Nuru Daha* 1731-1748 M.
7. Kamalat Syah, sangaji perempuan Ruma Partiga (istri Raja Tallo) putri dari Sultan Ala'uddin Muhammad Syah. Sebelumnya Bernama Rante Petola Sitti Rabia'ah. Menjabat Dari Tahun 1748-1750/1751, diturunkan dari tahta oleh Belanda Pata 28-6-1751 M. Karena menikah dengan anak Raja Tallo Bernama Muhammad Jamala Mappatolla Karaeng Kandjilo pada usia 39 tahun.
8. Sultan Abdul Kadim Muhammad Syah Zillullah Fil Alam *Ma Wa'a Taho* 1751-1773 M, putra Sultan Ala'uddin Muhammad Syah.
9. Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah Zillullah Fil Alam *Ma Ntau Asi Saninu* 1773-1817 M.
10. Sultan Ismail Muhammad Syah *Ma Ntau Dana Sigi*, 1817-1854 M.
11. Sultan Abdullah *Ma Wa'a Adil* 1854-1868 M
12. Sultan Abdul Azis *Ma Wa'a Sampela* 1868-1881 M.

13. Sultan Ibrahim *Ma Wa'a Halus* (Adik Dari Sultan Abdul Azis *Ma Wa'a Sampela*) 1881- 1915 M

14 Sultan Muhammad Salahuddin *Ma Ka Kidi* Agama 1915-1958 M.

Sumber: Tawiludin Haris, dkk. *Kerajaan Tradisional di Indonesia*.
(Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997).





Gambar 2: Komplek makam Dana Taraha. Bangunan ini merupakan makam Sultan Abdul Kahir (Sultan Bima ke-1) ayah sultan Abil Khair Sirajuddin

Sumber : Dokumen pribadi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Gambar 3: Tiga makam yang terdapat di dalam kompleks pemakaman Tolo Bali, sebelah kiri merupakan makam Syekh Umar Al- Bantani, di tengah merupakan makam Sultan Nuruddin (Sultan Bima ke-3), paling kanan merupakan makam Sultan Abil Khair Sirajuddin (Sultan Bima ke-2)

Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 4: Al-Qur'an 30 juz yang dikenal dengan sebutan Nonto Gama yang ditulis tangan oleh Syekh Al- Mubarak pada masa pemerintahan Sultan Abil Khair Sirajuddin (Sultan Bima ke-2)

Sumber: Dokumen Pribadi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Identitas Diri**

Nama : Raodah

Tempat/Tgl. Lahir : Bima, 15 Januari 1997

Nama Ayah : Usman

Nama Ibu : Nuraini

Asal Sekolah : MAN 1 KOTA BIMA

Alamat Kos : Sapen Gk 1/452 RT/RW, 025/08 Demangan,
Gondokusuman, Yogyakarta, ID, 55221

Alamat Rumah : Jl. Pelita, RT/RW 01/02, Sambina'e, Kec.
Mpunda, Kota Bima

e-mail : raodah0197@gmail.com

No. Hp : 082339958598

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN 60 Kota Bima : tahun lulus 2009
- b. MTSN 2 Kota Bima : tahun lulus 2012
- c. MAN 1 Kota Bima : tahun lulus 2015
- d. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Basic Training Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Adab Cabang Yogyakarta tahun 2016.
- b. Latihan Khusus Korps HMI-Wati (KOHATI) Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Cianjur tahun 2017.

C. Pengalaman Organisasi

- 1. Pengurus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) komisariat adab cabang Yogyakarta periode 2018.
- 2. Ketua bidang eksternal korps hmi-Wati (KOHATI) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) komisariat adab cabang Yogyakarta periode 2018
- 3. Pengurus permadani kalijaga UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016.